

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 menyatakan Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Proses pembelajaran matematika yang sesuai dengan kurikulum 2013 merupakan implementasi dari rencana proses pembelajaran. Dalam proses pembelajarannya yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di dalamnya harus mengandung pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap proses pembelajaran.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menuliskan bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan” (Kemendikbud, 2013). Pengembangan ketiga ranah tersebut secara holistik/ utuh, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Sehingga untuk memunculkan ranah sikap,

pengetahuan dan keterampilan diperlukan implementasi pembelajaran yang terpusat pada siswa yang dikolaborasikan dengan pendidikan karakter.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mahfud (2009: 34), pendidikan merupakan suatu pembentukan karakter, kepribadian dan kemampuan anak-anak dalam menuju kedewasaan. Menurut Fitri (2012: 156) pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Pelajaran matematika sangat menarik jika dalam proses pembelajarannya dihubungkan dengan pendidikan karakter karena pelajaran matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan modern, dan pendidikan karakter mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia (Yuliana, 2013: 7).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika kelas X MA Tajul Ulum Brabo kabupaten Grobogan diperoleh data bahwa nilai rata-rata hasil ulangan harian siswa kelas X Banat tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 6 kelas pada materi sistem persamaan linier dua variabel belum mencapai KKM yaitu hanya 60.00. Hal ini dikarenakan : 1) siswa belum terbiasa mengkomunikasikan soal berbentuk tulisan kedalam bentuk visual lainnya ketika dihadapkan pada soal cerita, 2) siswa masih enggan dan ragu-ragu untuk sesekali mengkomunikasikan gagasan-gagasan matematika baik melalui lisan ataupun tulisan, 3) siswa tidak terbiasa berdiskusi dengan teman lainnya ataupun bertanya dengan guru mengenai kesulitan yang dihadapi, 4) siswa sering tidak percaya diri terhadap kemampuannya sendiri. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat

menunjukkan bahwa sikap percaya diri dan komunikatif siswa pada materi sistem persamaan linier dua variabel masih rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di MA Tajul Ulum bahwasanya guru menyampaikan materi dengan ceramah kemudian memberikan contoh soal kepada siswa. Suatu kegiatan pembelajaran yang memadupadankan ceramah, tanya jawab, dan peragaan demonstrasi merupakan strategi pembelajaran ekspositori (Atriyanto, 2014b: 10). Di dalam model pembelajaran ekspositori siswa tidak diberikan kegiatan memahami, menginterpretasi, dan mempresentasikan materi yang dipelajari pada saat proses pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa. Selain itu model pembelajaran ekspositori yang lebih didominasi oleh guru tersebut membuat siswa tidak bisa mengeksplorasi ide-idenya dalam pembelajaran, sehingga membuat sikap percaya diri siswa kurang. Hal ini terlihat ketika kurang percaya dirinya siswa dan masih ragu-ragu dengan kemampuannya sendiri ketika diminta guru maju ke depan untuk menyelesaikan permasalahan, Selain itu siswa juga takut bertanya kepada guru mengenai kesulitan yang dihadapi, siswa tidak komunikatif dalam pembelajaran karena tidak ada yang bertanya pada saat pembelajaran berlangsung.

Komunikasi dalam matematika merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki oleh siswa dan guru selama proses pembelajaran (Widyawati *et al.*, 2016: 18). Menurut Greenes dan Schulman (lihat Ramellan *et al.*, 2012: 77) pentingnya komunikasi karena beberapa hal yaitu untuk menyatakan ide melalui percakapan, tulisan, demonstrasi, serta melukiskan secara visual dalam tipe yang

berbeda; memahami, menginterpretasi dan mengevaluasi ide yang disajikan dalam bentuk tulisan atau bentuk visual; mengkonstruksi, menginterpretasi, dan mengaitkan berbagai bentuk representasi ide – ide dan hubungannya; membuat pengamatan, merumuskan pertanyaan, membawa serta mengevaluasi informasi; menghasilkan dan menyatakan argumen secara persuasif. Sehingga siswa yang dapat mengkomunikasikan soal-soal yang diberikan oleh guru dapat menentukan cara penyelesaian soal-soal tersebut dengan baik.

Sikap percaya diri dan komunikatif siswa juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Menurut Setiawan (2014: 14) percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Sikap seperti itu akan memperoleh berbagai alternatif solusi yang sesuai untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi. Kemendiknas (2010: 10) berpendapat bahwa komunikatif merupakan suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap komunikatif siswa yang baik akan mendorong banyak pertanyaan dan pendapat siswa mengenai materi yang sedang di pelajari pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi matematis siswa. Kemampuan komunikasi matematis sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika karena selain sebagai alat bantu bagi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika

maupun dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan alat untuk mengkomunikasikan berbagai ide/ gagasan dalam matematika.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu menerapkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan percaya diri, kemampuan komunikasi matematis, dan komunikatif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang percaya diri dan komunikatif dalam proses kegiatan pembelajaran maka akan menumbuhkan kemampuan komunikasi matematis setiap siswa sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai dengan baik. Salah satu model yang dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan pendidikan karakter. Menurut Barkley, Cross, dan Major (lihat Sonarita *et al.*, 2014: 3) pembelajaran *Three Step Interview* merupakan model pembelajaran yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu wawancara 1, wawancara 2, dan laporan. Samani dan Hariyanto (2011: 35) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Di dalam pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan pendidikan karakter siswa dilatih untuk mengungkapkan ide-idenya dan mempresentasikan materi yang telah dipelajari serta dituntut saling bekerjasama dan berkolaborasi dengan pasangan wawancaranya untuk mencapai tujuan belajar secara bersama-sama sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan komunikatif pada diri siswa.

Pembelajaran dengan model pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan pendidikan karakter artinya kegiatan pembelajaran yang diterapkan

sesuai dengan langkah – langkah model pembelajaran *Three Step Interview* yang di padukan dengan nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, di dalam tahapan – tahapan proses pembelajaran akan muncul karakter – karakter siswa. Penerapan model *Three Step Interview* dengan pendekatan pendidikan karakter ini akan membantu menumbuhkan kemampuan komunikasi matematis.

Hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Sonarita *et al.*, (2014: 4) yang diperoleh kesimpulan model *Three Step Interview* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis. Hal tersebut dilihat dari komunikasi matematis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Three Step Interview* lebih tinggi dibandingkan kemampuan komunikasi matematis dengan pembelajaran langsung. Hasil penelitian dari Widiastutik (2015) yang diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran *learning cycle* berbasis pendidikan karakter efektif meningkatkan kemampuan komunikasi matematis.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu satu tindakan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan percaya diri, komunikatif dan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam pembelajaran. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul : “ Keefektifan Model Pembelajaran *Three Step Interview* dengan Pendekatan Pendidikan Karakter Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas X Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas teridentifikasi beberapa permasalahan:

1. Hasil belajar siswa kelas X pada materi sistem persamaan linier dua variabel belum mencapai KKM.
2. Rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa kelas X.
3. Model pembelajaran diterapkan guru yaitu model ekspositori sehingga dapat menyebabkan kemampuan komunikasi matematis siswa kurang karena dalam pembelajaran siswa tidak diberi kesempatan untuk menginterpretasi suatu informasi pengetahuan.
4. Kurangnya sikap percaya diri dan komunikatif siswa dalam proses pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah nilai kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi sistem persamaan linier dua variabel kelas X dengan menggunakan model pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan pendidikan karakter dapat mencapai ketuntasan belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh percaya diri dan komunikatif terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan Pendidikan karakter ?
3. Apakah terdapat perbedaan rata-rata antara nilai kemampuan komunikasi matematis siswa menggunakan model pembelajaran *Three Step Interview*

dengan pendekatan pendidikan karakter dengan nilai kemampuan komunikasi matematis siswa menggunakan model pembelajaran ekspositori pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel kelas X ?

1.4 Tujuan Penelitian

berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu:

1. Mengetahui nilai kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel kelas X dengan model pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan Pendidikan karakter dapat mencapai ketuntasan belajar siswa.
2. Mengetahui pengaruh percaya diri dan komunikatif terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan Pendidikan karakter.
3. Mengetahui terdapat perbedaan rata-rata antara nilai pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan pendidikan karakter dengan nilai kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran ekspositori pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel kelas X.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan dan memberi manfaat bagi:

1. Bagi siswa
 - a. Melalui pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan pendidikan karakter diharapkan siswa memperoleh pengalaman dalam belajar matematika.
 - b. Menumbuhkan sikap percaya diri, komunikatif serta kemampuan komunikasi matematis siswa dalam pembelajaran matematika.
2. Bagi guru
 - a. Memberikan pengetahuan guru tentang model pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap percaya diri, komunikatif serta kemampuan komunikasi matematis siswa.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menerapkan model pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan pendidikan karakter dengan pokok bahasan lain.
 - c. Menumbuhkan karakter
3. Bagi sekolah
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menerapkan model pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan pendidikan karakter pada mata pelajaran matematika pada pokok bahasan lain maupun mata pelajaran lain di MA Tajul Ulum Brabo.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika.
4. Bagi peneliti
- a. Memperoleh kesempatan melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Three Step Interview* dengan pendekatan pendidikan karakter di MA Tajul Ulum Brabo kabupaten Grobogan.
 - b. Mendapat pengetahuan tentang model pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan komunikasi matematis siswa.
 - c. Sebagai pengalaman baru untuk dapat mempersiapkan diri menjadi guru profesional.

